

MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI DI KELURAHAN TANJUNGMAS DARI SUDUT PANDANG WARGANYA

**Trixie Salawati¹⁾, Nurina Dyah Larasaty²⁾, Argyo Demartoto³⁾,
Endang Sutisna Sulaeman⁴⁾**

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang
email: Trixieabu@unimus.ac.id
email : nurina@unimus.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret
email : argyodemartoto@ymail.com

³Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
email : sutisnaend_dr@yahoo.com

Abstract

This study aimed to explore the citizens' perspectives of reproductive health issues at Tanjungmas Regency. The main research subjects were residents representative of Tanjungmas Regency which consisted of parents, stakeholder and cadres. The supporting research subjects were healthcare officers and KUA officers. Data were collected through FGD and were analyzed interactively using Miles and Huberman model. According to informants of reproductive health issues in Tanjungmas were promiscuity and unwanted pregnancy in adolescents. The reason was the lack of knowledge of adolescents about reproductive health. This lack of knowledge of adolescents was related to the condition of their parents which the majority of them were in low social, economic, and educational status. Parents were busily working to fulfill their daily needs so they gave less supervision to the children. The informants wanted a counseling about reproductive health for adolescents and religious studies to teach morality in pengajian, and not just ritual of Yasinan and Perjanjen. Those information could be disseminated through the existing WhatsApp group used by citizens there and pengajian. Citizens also hoped to have Posyandu for adolescents as a forum to get reproductive health information.

Keywords: *unwanted pregnancy in adolescents, reproductive health, this lack of knowledge*

1. PENDAHULUAN

Kehamilan Tak Diinginkan (KTD) pada remaja merupakan masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di berbagai daerah, termasuk di Kota Semarang. Kehamilan pada remaja ini terjadi akibat adanya perilaku seksual pranikah (Amalia & Azinar, 2017). Beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya perilaku seksual pra nikah pada remaja adalah peran orangtua (Haryani, Wahyuningsih, & Haryani, 2016), tingkat religiusitas dan kontrol diri (Khairunnisa, 2013), sikap permisif terhadap seksualitas dan akses media pornografi (Musthofa & Winarti, 2010).

Kelurahan Tanjungmas merupakan salah satu kelurahan di Semarang yang terletak di pesisir utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Di Kelurahan tersebut banyak terdapat pemukiman padat penduduk dengan tingkat sosial, ekonomi dan pendidikan sebagian besar masyarakatnya adalah menengah ke bawah. Di Kelurahan tersebut banyak tempat yang digunakan oleh remaja laki-laki dan

perempuan untuk berkumpul (nongkrong) di malam hari, sehingga wilayah tersebut rawan terjadi kejahatan dan aktivitas seksual.

Data dari Puskesmas Bandarharjo menunjukkan pada tahun 2017 di Tanjungmas terdapat 106 kasus kehamilan di bawah usia 20 tahun. Selanjutnya pada tahun 2018 terdapat 91 kasus kehamilan di bawah usia 20 tahun. Pada tahun 2019 ini telah tercatat 1 kasus KTD pada remaja. Dalam kenyataannya bisa jadi kasus KTD di wilayah itu lebih dari yang tercatat, karena sebagai kasus yang sensitif tentunya tidak semua korban KTD mau terbuka dengan orang lain tentang keadaannya.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana sudut pandang warga masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tanjungmas mengenai permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi di wilayahnya.

2. METODE PENELITIAN [Times New Roman 11 bold]

Jenis penelitian ini Kualitatif dengan fokus pada sudut pandang warga masyarakat mengenai masalah kesehatan reproduksi di Kelurahan Tanjungmas. Informan utama adalah wakil warga masyarakat di Kelurahan Tanjungmas, yaitu orang tua, kader, dan tokoh masyarakat yang dipilih secara *purposive*. Informan pendukung adalah petugas kesehatan dan Petugas KUA di wilayah Kecamatan Semarang Utara. Data diambil melalui *Focus Group Discussion*, kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model *Miles and Huberman*.

3. HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan

Tabel 1 Karakteristik Informan Utama

No	Inisial	Jenis Kelamin	Status
1	J	Perempuan	Orang tua
2	D	Perempuan	Orang tua
3	NK	Laki-laki	Ketua RW
4	SR	Laki-laki	Ketua RT
5	AA	Laki-laki	Ketua RW
6	A	Perempuan	Tokoh Masyarakat
7	S	Perempuan	Kader
8	SS	Perempuan	FKK

Informan utama penelitian ini adalah delapan warga Kelurahan Tanjungmas, yang mewakili orang tua, tokoh masyarakat, kader dan anggota Forum Kesehatan Kelurahan (FKK).

Karakteristik Remaja di Tanjungmas

Mayoritas informan menyatakan bahwa remaja di Kelurahan Tanjungmas secara umum sama dengan remaja pada umumnya, di mana mereka saat ini menyukai aktivitas bermain telepon seluler (Hape). Aktivitas bermain hape ini seringkali membuat remaja melupakan aktivitas rutin lainnya yang menjadi tugas mereka, seperti belajar, mandi, dan lain sebagainya.

“...sekarang lebih ke HP *nggeh* bu...Tapi kalau untuk belajar secara teratur itu juga itu kurang. Terus kalau dikasih tahu itu sering membantah gitu. Seperti contoh hal kecil kaya mandi itu sudah lupa karena main HP nya itu tadi, harus dikasih tahu ...mengerjakan tugas sendiri itu seperti lupa gitu...”

FGD dengan warga

Seorang informan menambahkan bahwa aktivitas bermain hape ini tidak hanya terjadi di kalangan remaja, orang tua pun saat ini memiliki kebiasaan bermain hape.

“...jamanya jaman HP rata-rata HP mungkin bisa saya katakan 98 % HP, semua anak remaja sibuk dengan HPnya dan bahkan 75 % dari orang tua pun sibuk dengan HPnya...”
FGD dengan warga

Selain aktivitas bermain hape, remaja di Kelurahan Tanjungmas memiliki kebiasaan berkumpul di sebuah tempat atau sering disebut dengan istilah *nongkrong* di sejumlah *spot* di wilayah kelurahan tersebut hingga tengah malam. Beberapa tempat yang biasa digunakan sebagai tempat *nongkrong* adalah sepanjang jalan Ronggowarsito, di tempat angkringan atau kucingan, di wetan kali, di sekitar area Pelabuhan dan di lapangan Dempal. Aktivitas *nongkrong* tersebut memang didominasi oleh remaja laki-laki, namun remaja perempuan pun ada yang ikut dalam aktivitas *nongkrong* tersebut.

“...kadang cuma kumpul-kumpul, kalo malem ada spot-spotnya sendiri kadang kaya ada kelompok cabe-cabean, ternyata itu ada linknya bu, jadi nanti dari tanjung mas nanti ada link kalibaru, nanti ada di Bandarharjo, nanti ada link dan nanti kumpul kadang disebelah laut sana...”
FGD dengan warga

“...tapi memang kalo malam itu ada kumpulan biasanya malah bukan remaja bukan di RW saya, biasanya didepan RM. Bu tukiman tapi bukan RW saya, kumpul ngobrol si campur cowok- cewek...”
FGD dengan warga

Banyaknya tempat *nongkrong* di wilayah kelurahan tersebut menurut para informan karena letak wilayah Tanjungmas merupakan wilayah yang strategis dan ramai.

“...Mungkin karena tempatnya ya bu, kalo ditempat saya kan bu di RW 11 itu ada lapangan kecil, terus depannya jalan Raya Ronggowarsito, jadi mungkin tempatnya memang strategis...”
FGD dengan warga

“...Ya rame, metropolitan Tanjung Mas itu, njenengan bisa cari apa aja, sampai jam berapa aja...”
FGD dengan warga

Selanjutnya ada informan yang menambahkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan *nongkrong* para remaja di wilayah Tanjungmas, yaitu karena kondisi masyarakat yang termasuk *kumis tebal*, yaitu masyarakat kumuh, miskin dan terbelakang. Mayoritas masyarakat di sana berpendidikan rendah, banyak anak putus sekolah dan pengangguran. Kondisi tersebut diperparah dengan tidak adanya kegiatan untuk remaja yang bermanfaat, di mana kegiatan Karang Taruna di wilayah tersebut sedang mati suri.

“...lingkungan kita dari lingkungan *kumis tebal*, yaitu masyarakat kurang miskin dan keterbelakang... pendidikan yang rendah juga banyak anak putus sekolah, itu mereka ya pengangguran... karang taruna mati suri...”
FGD dengan warga

Keadaan tersebut menurut informan yang kemudian membuat remaja di wilayah Tanjungmas suka berkumpul-kumpul, *nongkrong* membentuk kelompok, seperti ada *kelompok cabe-cabean*, *pasukan lem*, dan *pasukan komik*.

“...jadi mereka banyak waktu luang untuk kumpul-kumpul yang kadang menjadi pasukan komik, pasukan lem,... ada kelompok cabe-cabean...”
FGD dengan warga

Dilihat dari nama kelompok *nongkrong* tersebut dapat diketahui bagaimana aktivitas yang remaja lakukan selama *nongkrong*. Selain merokok dan minum-minuman keras, terdapat aktivitas penyalahgunaan zat adiktif seperti lem dan obat batuk komix. Penggunaan

lem dan obat batuk komix sebagai narkotika pada remaja yang nongkrong di wilayah Tanjungmas ini terkait dengan status sosial dan ekonomi mereka yang menengah ke bawah, karena lem dan obat batuk komix dapat dengan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau.

“...Kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol bersama teman, dan mengakibatkan remaja sering tidak pulang rumah...”

FGD dengan stakeholder

“...ya itu karena satu faktor ekonomi memang tidak terjangkau. kalau orang kaya kan mungkin pakainya shabu karena dilindungi kami seperti itu jadi kita kadang ada yang sangat sangat prihatin sekali...”

FGD dengan warga

Selain kelompok pasukan lem dan pasukan komix, terdapat pula kelompok *cabe-cabe*. Keberadaan cabe-cabe ini merupakan salah satu bukti adanya aktivitas seksual di antara remaja yang *nongkrong* di wilayah Tanjungmas.

“...Kalo prostitusi kayaknya nggak bu cuman mungkin ada seks bebas yang kita tidak tau, soalnya kadang yang tidur dibawah jembatan situ banyak kayak sarungan itu berapa orang, kadang yang kelihatan cuman kakinya aja...”

FGD dengan warga

Berbagai aktivitas yang ditunjukkan para informan terkait dengan karakteristik remaja yang ada di Kelurahan Tanjungmas tersebut sangat berisiko terhadap kesehatan mereka. Hal ini berkaitan dengan jawaban informan mengenai masalah kesehatan reproduksi yang mereka rasakan di Kelurahan Tanjungmas.

Masalah Kesehatan Reproduksi yang dirasakan

Para informan menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi pada remaja yang ada di Kelurahan Tanjungmas adalah masalah pergaulan bebas dan kehamilan pada remaja.

“...Saya lihat kemarin itu ada 3 orang putri semua kejadian itu karena pengaruh lingkungan, ya hamil sama temanya, hamil sama teman sekolah, itu kemarin ada 3 orang yang mengalami, Akta lahir ketiganya tanpa bapak semua...”

FGD dengan warga

“...banyak terjadi LKMD *Lamaran Keri Meteng Dhisit*, di Lingkungan saya kaum muda juga karena bukan karena keadaan ekonomi karena keadaan yang memungkinkan dia hamil duluan, ini kok ibu hamil masih muda sekali, kok sudah bisa menikah, ternyata dituakan bu, jadi tidak sesuai dengan umurnya...”

FGD dengan warga

“...pergaulan bebas bu, karena kalo saya melihat memang masih kecil-kecil masih SD kelas 6 atau 5 dan SMP kelas 1 itu banyak sekali...”

FGD dengan warga

Masalah kesehatan reproduksi yang dirasakan informan mengenai kehamilan pada remaja ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh stakeholder, dalam hal ini Petugas Kantor Urusan Agama (KUA) dan Petugas Puskesmas Bandarharjo yang membawahi wilayah Tanjungmas. Menurut Petugas Puskesmas Bandarharjo masalah kesehatan reproduksi di wilayah Tanjungmas adalah kehamilan pada remaja. Sedangkan menurut petugas KUA sepanjang tahun 2018-2019 terdapat 10 kasus kehamilan sebelum menikah.

“...Ibu hamil di usia remaja serta terjadi kehamilan sebelum pernikahan...”

FGD dengan Stakeholder

“...Tahun 2018-2019 sudah terdapat kurang lebih 10 kasus hamil sebelum menikah...”

FGD dengan Stakeholder

Petugas puskesmas pernah menemukan kasus KTD remaja di mana remaja melakukan hubungan seksual pertama kali di rumahnya sendiri. Bahkan menurut petugas KUA juga pernah menemukan kasus sepasang remaja yang melakukan hubungan seksual di kamar mandi kantor KUA.

“...justru ada remaja yang melakukan hubungan seksual pertama kali di rumah...”
FGD dengan stakeholder

“...Sepasang remaja melakukan hubungan suami istri saat malam di kamar mandi KUA...”
FGD dengan stakeholder

Penyebab Masalah Kesehatan reproduksi yang dirasakan

Semua informan menyatakan bahwa kehamilan pada remaja yang menjadi masalah kesehatan reproduksi di wilayah Tanjungmas disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

“...itu mungkin karena hp kan bu dia tidak tahu sumber yang benar jadi dia untuk kayak kesehatan reproduksi, kayak itu tentang seksual dia cari sendiri melalui video-video porno jadi dia tu nggak tau positif negatifnya...”
FGD dengan warga

“...Mungkin pengetahuan kesitu belum begitu paham, jadi keinginan saya dari SD atau SMP itu disisipkan mengenai kesehatan reproduksi itu supaya lebih paham dari awal, sehingga mereka itu cari infonya tidak salah...”
FGD dengan warga

Beberapa informan menambahkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi ini berhubungan dengan kondisi orang tua mereka.

“...Kemungkinan orang tua sibuk entahlah apa, dan juga orang tua sudah tidak punya pengetahuan tentang agama... orang tua sibuk bekerja, dan maaf ada yang orang tua khususnya bapaknya ada yang mabuk lah, rata-rata yang bermasalah seperti itu yang saya lihat di Kelurahan Tanjung Mas...”
FGD dengan warga

“...mungkin dari segi SDM nya orangtuanya, kemudian lingkungan kita dari lingkungan *kumis tebal*, masyarakat kumuh miskin dan keterbelakang dan dulunya pendidikanya sangat kurang, sosialisasi kurang, pegawainya kurang, mungkin dari situ cara mendidik anak juga beda bu...”
FGD dengan warga

Pendapat informan sejalan dengan pernyataan petugas puskesmas. Menurut petugas puskesmas kondisi sosial dan ekonomi yang rendah menjadikan kedua orang tua harus sibuk bekerja, sehingga anak lebih senang berkumpul dengan temannya daripada dengan keluarga. Kesibukan orang tua ini membuat anak-anak tidak memperoleh perhatian dan pengawasan yang cukup. Bahkan Petugas puskesmas pernah menemukan kasus KTD remaja di mana mereka justru melakukan hubungan seksual pertama kali di rumahnya sendiri.

“...sosial ekonomi rendah, kedekatan remaja dengan orang tua kurang, mereka lebih seneng dengan temen-temen daripada dengan keluarga...”
FGD dengan stakeholder

Program Kesehatan Reproduksi yang diharapkan

Menurut para informan di Kelurahan Tanjungmas sebenarnya telah ada beberapa kegiatan tentang kesehatan, namun selama ini lebih kepada pembagian tablet tambah darah dari puskesmas. Semua informan berharap adanya penyuluhan untuk remaja di wilayah Tanjungmas. Mereka menginginkan agar penyuluhan tersebut dapat membantu remaja memperoleh informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat mencegah pergaulan bebas.

“...Kalo dari Puskesmas itu vitamin tambah darah untuk remaja putri, yang pengen didapatkan itu penyuluhan secara khusus bagi remaja putri tentang kesehatan dan bagaimana cara menjauhi pergaulan bebas...”
FGD dengan warga

“...Program yang sudah disampaikan dari kelurahan atau puskesmas, sudah saya katakan tadi yaitu adanya pembagian tablet tambah darah, ada kelas bumil juga ...ada sosialisasi *nggeh*, tentang pengetahuan yang lebih keremaja untuk menghindari pergaulan bebas, narkoba, dan kaitanya dengan remaja, karena sosialisasi khusus remaja itu saya rasa masih kurang atau bahkan tidak ada sampai ketinggian yang lebih bawah...”
FGD dengan warga

“...membina penyuluhan tentang masalah reproduksi wanita...”
FGD dengan warga

“...yang pertama penyuluhan, yang kedua intinya meningkatkan taraf pendidikan khususnya remajanya, lebih kepada memupuk, intinya meningkatkan taraf Pendidikan. Memupuk remaja supaya bisa memandang kedepan, supaya remaja ingin sekolah yang lebih baik, terutama psikologisnya anak tersebut, Dulu saya pernah menjadi ketua RT di kampung saya dulu selalu menyampaikan kepada remaja intinya untuk mencegah atau mengurangi kenakalan, menekan angka kehamilan dan lain sebagainya salah satunya yaitu dengan pendidikan, forum remaja, forum ibu PKK...”
FGD dengan warga

Beberapa informan mengharapkan penyuluhan kesehatan tidak hanya dilaksanakan di sekolah, namun juga penyuluhan kepada remaja di tingkat masyarakat, seperti tingkat RW dan RT.

“...Kalo program kesehatan remaja ini tadi sudah disinggung terutama adanya penyuluhan, mungkin dari puskesmas ke remaja atau ke sekolah-sekolah. Nantinya kalo bisa kedepanya itu ke tingkat RW, ya mudah-mudahan bisa ke tingkat RT khusus remaja sehingga tahu apa yang diperlukan dan tidak ada kendala, mudah-mudahan kedepanya di Kelurahan Tanjung Mas bisa lebih baik...”
FGD dengan warga

“...Menambah sosialisasi, selama ini sosialisasi sudah dilakukan tapi terbatas...”
FGD dengan warga

Seorang informan menambahkan bahwa sebenarnya telah ada penyebaran informasi melalui kader-kader PKK yang dilakukan secara berjenjang dari RW, RT ke dasawisma. Informasi yang disebarakan dapat berupa informasi umum dan dapat juga berupa informasi tentang kesehatan, termasuk informasi kesehatan reproduksi. Namun menurut informan selama ini informasi tersebut masih terbatas dan tidak efektif sampai ke warga, sehingga informan berharap ada penyuluhan kesehatan yang lebih bersifat khusus dan tepat sasaran.

“...Sebenarnya sudah ada sosialisasi dari PKK, itu kita sudah sisipkan ke ibunya, nanti sampe ke RT RW dan ke dasawisma jadi paling nggak nanti ibu yang mempunyai anak remaja putri paling nggak bisa ngasih tahu... tapi sosialisasi masih terbatas, paling 30 orang, ilmunya kecret di jalan nggak sampe ke bawah...”
FGD dengan warga

“...kalo program yang kami inginkan ya seperti penyuluhan yang lebih menysasar langsung ke remaja maturnuwun...”
FGD dengan warga

Selain penyuluhan tentang kesehatan, ada seorang informan yang menambahkan perlunya remaja memperoleh *penyuluhan rohani*, untuk memperkuat jiwa remaja.

“...salah satunya dengan penyuluhan yang kedua lebih kepada keagamaan yang arahnya ke jiwa, tidak sekedar penyuluhan kesehatan saja, tapi juga yang ke rohani dan lebih memperkuat keagamaan gitu lebih pada kejiwa, tidak hanya penyuluhan kesehatan penyuluhan rohani juga...”
FGD dengan warga

Penyuluhan rohani yang dimaksud informan adalah penyuluhan keagamaan yang berupa kajian Ilmu agama yang meningkatkan akhlaq remaja, bukan pengajian seperti *yasinan* atau *perjanjen* yang sering diadakan di kampung-kampung. Menurut informan kajian ilmu tersebut akan lebih menyentuh hati remaja dan memperbaiki akhlaq remaja, tidak sekedar melakukan ritual keagamaan saja.

“...Rata-rata di kampung-kampung ya Pengajian di kami biasanya yasinan, perjanjian, tapi pengajian yang betul-betul kepada ilmu pengetahuan, kajian yang merenungi persoalan tertentu lebih kepada pengajian kepada tingkatan akhlaq, saya pikir itu lebih mampu untuk membentengi diri, lebih menyentuh pada hal itu malah lebih bagus, seperti Muhammadiyah...”

FGD dengan warga

“...Ya saat ini hanya sebatas pada ibu-ibu, jadi untuk mendorong akhlaq bagi remaja belum ada...”

FGD dengan warga

Hal ini didukung pula oleh petugas puskesmas yang menyatakan bahwa orang tua menganggap bahwa dengan telah memasukkan anak mereka di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) maka sudah dirasa cukup untuk mengajarkan agama kepada anak.

“...Agama yaitu jika anak sudah mengaji di TPQ sudah dirasa cukup...”

FGD dengan Stakeholder

Kegiatan yang dapat mendukung Upaya Pencegahan Masalah Kesehatan Reproduksi di Tanjungmas

Berdasarkan diskusi dengan para informan diketahui ada beberapa kegiatan di Kelurahan Tanjungmas yang dapat digunakan untuk mendukung upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi remaja di Kelurahan Tanjungmas. Di Kelurahan Tanjungmas telah ada grup *WhatsApp* warga per RT. Selama ini grup tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan koordinasi antar warga. Menurut para informan Grup *WhatsApp* ini dapat digunakan sebagai sarana informasi Kesehatan Reproduksi antar warga.

Di Kelurahan Tanjungmas juga telah ada kegiatan pengajian berupa Pengajian *Yasinan* dan *Perjanjen* yang telah rutin dilakukan. Meskipun belum ada pengajian yang berupa kajian ilmu, namun pengajian rutin yang telah ada dapat digunakan sebagai sarana kajian ilmu, termasuk mengenai kesehatan reproduksi.

“...di sini ada grup WA warga, untuk koordinasi dan berbagi informasi...wadahnya sudah ada tapi konten kespronya yang belum ada...”

FGD dengan warga

“...Pengajian di kami biasanya yasinan, perjanjian...”

FGD dengan warga

Kegiatan lain yang menurut seorang informan dapat membantu mencegah masalah kesehatan reproduksi secara tidak langsung adalah *Pokdarkamlinmas*. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan dari Bimbingan Masyarakat Kepolisian Republik Indonesia (Binmas Polri) berupa inspeksi ke daerah-daerah yang menjadi spot nongkrong remaja, terutama pada saat akhir pekan. Informan berharap melalui kegiatan tersebut dapat mengurangi kebiasaan *nongkrong* remaja di wilayahnya, sehingga dapat membantu pula untuk mengurangi pergaulan bebas di wilayah Tanjungmas.

“...memanfaatkan pokdarkablinmas, paling tidak jika keamanan terjaga bisa mempengaruhi remaja tidak nongkrong malam-malam...”

FGD dengan warga

“...Selama ini yang kami laksanakan, tupoksinya tentang keamanan dan ketertiban yang membantu kegiatan kepolisian di wilayah, naungan kita dari binmas polri. secara tidak langsung bisa mengurangi spot nongkrong...”
FGD dengan warga

Berdasarkan diskusi dengan para informan diketahui pula adanya harapan dari para informan dalam upaya mencegah masalah kesehatan reproduksi di wilayahnya melalui Posyandu Remaja. Menurut seorang informan di Kelurahan tetangga telah ada Posyandu Remaja, namun di Kelurahan Tanjungmas belum ada. Para informan menginginkan adanya kegiatan positif bagi remaja di wilayahnya, mengingat Karang taruna di Tanjungmas saat ini mati suri, dan Posyandu Remaja tersebut menurut para informan merupakan alternatif yang baik sebagai wadah bagi remaja di Tanjungmas.

“...Di bandarharjo sudah ada posyandu remaja, di tanjungmas belum...”
FGD dengan warga

“...karang tarunanya mati suri...”
FGD dengan warga

PEMBAHASAN

Secara umum karakteristik remaja di Kelurahan Tanjungmas sama dengan remaja yang lain. Mereka senang bermain *hape* dalam waktu yang lama, sehingga mengganggu aktivitas lain yang sebenarnya lebih penting. Hal ini sejalan dengan penelitian di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *hape* dengan tingkat ketergantungan *hape* pada remaja (Muflih, Hamzah, & Puniawan, 2017). Banyaknya fasilitas yang tersedia di dalam sebuah *hape* saat ini membuat penggunaanya tergantung untuk memakainya secara terus menerus, sehingga aktivitas lainnya seperti mengerjakan tugas, belajar, makan, bahkan mandi menjadi tertunda.

Meskipun secara umum memiliki karakteristik yang sama dengan remaja pada umumnya, namun menurut para informan remaja di Kelurahan Tanjungmas memiliki kebiasaan berkumpul atau nongkrong di wilayah Tanjungmas, sehingga bermunculan banyak kelompok nongkrong seperti *pasukan lem*, *pasukan komix*, dan ada pula *kelompok cabe-cabean*.

Pasukan Lem adalah kelompok remaja yang berkumpul dan melakukan penyalahgunaan zat adiktif. Mereka menghirup lem untuk memperoleh efek halusinasi, karena beberapa jenis lem mengandung *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD) (Nurlila & La Fua, 2017), (Budiono, Wantouw, & Satiawati, 2015). Fenomena penyalahgunaan lem sebagai narkoba pada remaja juga ditemukan pada anak jalanan di Makasar (Achmad, Mulyana, & Fedryansyah, 2017), dan pada anak SMP di Kendari (Nurlila & La Fua, 2017).

Selain penyalahgunaan zat adiktif yang ada di dalam lem, terdapat pula *pasukan komix*, yang melakukan penyalahgunaan obat batuk *komix* untuk mendapatkan efek *fly* karena mengandung *dextrometorfan* (Masoara, 2017). Istilah *kelompok cabe-cabean* merujuk pada remaja perempuan yang menjadi bahan taruhan pada balapan liar, di mana pemenang balapan liar akan mendapatkan gadis tersebut untuk diajak berhubungan seksual (Hanuranto, 2018).

Para informan mengakui berbagai perilaku berisiko yang dilakukan remaja yang memiliki kebiasaan nongkrong di wilayah Tanjungmas ini berkaitan dengan keadaan masyarakat di wilayah tersebut yang merupakan masyarakat *kumis tebal*, yaitu masyarakat *kumuh*, *miskin* dan *terbelakang*. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa status sosial dan ekonomi masyarakat berhubungan dengan perilaku berisiko (Geckova, Van Dijk, Groothoff, & Post, 2002), (Boričić, Simić, & Erić, 2015).

Mengenai masalah kesehatan reproduksi yang dirasakan oleh para informan menunjukkan persamaan dengan fakta yang ditunjukkan oleh Petugas Puskesmas dan Petugas KUA, yaitu masalah pergaulan bebas dan kehamilan pada remaja. Apabila dikaitkan dengan

karakteristik remaja di Tanjungmas yang melakukan perilaku berisiko, maka masalah-masalah tersebut sama-sama berpangkal pada status sosial ekonomi mayoritas masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Menurut para informan penyebab masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di wilayahnya adalah kurangnya informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. Selanjutnya para informan setuju bahwa kondisi keluarga ternyata memberikan kontribusi terhadap masalah kesehatan reproduksi yang muncul tersebut. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang rendah memaksa kedua orang tua bekerja untuk menopang hidupnya, sehingga anak-anak menjadi kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua. Bekal ilmu dari orang tua yang kurang tersebut menjadikan remaja lebih mudah terjerumus pada perilaku seksual pra nikah yang pada akhirnya menyebabkan KTD. Kondisi yang terjadi di Tanjungmas ini searah dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian di Madiun menunjukkan bahwa faktor ekonomi orang tua yang rendah membuat orang tua lalai dalam memperhatikan dan mengawasi anak karena sibuk bekerja, dan hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya KTD pada remaja (Amalia & Azinar, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang dapat memicu perilaku anaknya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah. Peran tersebut antara lain memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang menyenangkan serta memberikan pemahaman norma masyarakat kepada anak (Haryani et al., 2016).

Untuk memperbaiki kondisi tersebut para informan sepakat bahwa harus ada semacam penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja di wilayah Tanjungmas untuk membantu remaja memperoleh informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat mencegah pergaulan bebas. Penyuluhan tersebut dilakukan baik di sekolah maupun di masyarakat. Pemberian informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi kepada remaja ini merupakan upaya meningkatkan faktor *predisposing* sebagai salah satu penentu perilaku mencegah KTD. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan perilaku seksual pranikah (Suryoputro, Ford, & Shaluhiyah, 2006)

Informan juga mengharapkan adanya kajian ilmu agama yang mengajarkan akhlak, dan tidak sekedar melakukan pengajian rutin yang bersifat ritual seperti yasinan dan perjanjen yang biasa dilakukan oleh warga di kampung-kampung. Penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan hubungan seksual pranikah pada remaja (Khairunnisa, 2013), (Azinar, 2013), (Suryoputro et al., 2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dan kontrol diri dapat menjadi faktor yang membantu remaja menghindarkan diri dari pergaulan bebas yang menyebabkan KTD. Dalam salah satu penelitian dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Religiusitas adalah keadaan dimana seseorang menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama (Khairunnisa, 2013), sehingga bukan sekedar menjalankan ritual agama saja.

Beberapa sarana yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyalurkan informasi kesehatan reproduksi yang disepakati oleh para informan adalah *WhatsApp group* dan pengajian rutin. *WhatsApp group* tersebut telah dimiliki oleh warga sebagai sarana komunikasi antar warga dalam satu RT selama ini. *WhatsApp group* tersebut salah satunya bisa digunakan sebagai sarana dari kader atau puskesmas untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa *WhatsApp group* dapat digunakan sebagai sarana penyampaian informasi karena terbukti telah meningkatkan pengetahuan penggunanya (Bakshi & Bhawalkar, 2017). Pengajian rutin yang selama ini lebih banyak digunakan untuk *yasinan* dan *perjanjen* dapat dikombinasikan dengan kajian ilmu agama yang mengajarkan akhlaq. Seorang informan juga berharap agar di Kelurahan Tanjungmas didirikan Posyandu Remaja seperti yang telah dilakukan di Kelurahan Bandarharjo. Posyandu Remaja adalah sebuah bentuk pemberdayaan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan ketrampilan hidup sehat bagi remaja (Kemenkes RI, 2018). Posyandu Remaja ini dapat juga dimanfaatkan untuk menyalurkan informasi tentang

kesehatan reproduksi untuk remaja sekaligus menjadi wadah kegiatan remaja yang positif sebagai salah satu pengalihan remaja di Tanjungmas dari kebiasaan *nongkrong*.

4. SIMPULAN

Masalah kesehatan reproduksi yang dirasakan warga adalah pergaulan bebas dan kehamilan pada remaja. Penyebabnya adalah kurangnya informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. Kondisi sosial dan ekonomi orang tua berkontribusi terhadap ketidaktahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi karena kurangnya pengawasan dari orang tua. *WhatsApp group* dan pengajian rutin yang telah ada di Tanjungmas dapat digunakan sebagai salah satu sarana penyampai informasi tentang kesehatan reproduksi. Posyandu Remaja dapat didirikan di Tanjungmas agar remaja dapat berdaya untuk mencegah dirinya dari masalah kesehatan reproduksi.

5. REFERENSI

- Achmad, A. A., Mulyana, N., & Fedryansyah, M. (2017). Fenomena “Ngelem” Oleh Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14395>
- Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan Tak Diinginkan pada Remaja. *Higeia : Journal of Public Health Research and Development*, 1(1), 1–7.
- Azinar, M. (2013). *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap kehamilan Tak Diinginkan*. 8(2), 153–160. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0APERILAKU>
- Bakshi, S. G., & Bhawalkar, P. (2017). Role of whatsapp-based discussions in improving residents' knowledge of post-operative pain management: A pilot study. *Korean Journal of Anesthesiology*, 70(5), 542–549. <https://doi.org/10.4097/kjae.2017.70.5.542>
- Boričić, K., Simić, S., & Eric, J. M. (2015). Demographic and socio-economic factors associated with multiple health risk behaviours among adolescents in Serbia: A cross sectional study. *BMC Public Health*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1509-8>
- Budiono, A., Wantouw, B., & Satiawati, L. (2015). PENGARUH LYSERGIC ACID DIETHYLAMIDE YANG TERDAPAT PADA LEM EHA-BOND TERHADAP KUALITAS SPERMATOZOA WISTAR JANTAN (*Rattus norvegicus*). *Jurnal E-Biomedik*, 3(3). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.3.2015.9361>
- Geckova, A., Van Dijk, J. P., Groothoff, J. W., & Post, D. (2002). Socio-economic differences in health risk behaviour and attitudes towards health risk behaviour among Slovak adolescents. *Sozial- Und Praventivmedizin*, 47(4), 233–239. <https://doi.org/10.1007/s00038-002-8213-z>
- Hanuranto, A. T. (2018). *Konsep Diri pada Remaja Cabe-Cabe*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Haryani, D. S., Wahyuningsih, W., & Haryani, K. (2016). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).140-144](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).140-144)
- Kemendes RI. (2018). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja* (Siti Khumaidah, Ed.). <https://doi.org/10.1192/bjp.112.483.211-a>
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda. *EJournal Psikologi*, 1(2), 220–229.
- Masoara, S. Y. (2017). Tinjauan Yuridis Terhadap Penyalahgunaan Komix Menurut UU nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotia. *Lex Crimen*, VI(9), 34–41.
- Muflih, M., Hamzah, H., & Puniawan, W. A. (2017). Students' use of smartphones and social interaction in SMAN I Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, VIII(1), 12–18. Retrieved from file:///C:/Users/user/Downloads/8698-20487-1-PB.pdf

- Musthofa, S. B., & Winarti, F. (2010). The Influencing Factors of a Pre-Marital Sexual Behavior Among College Students in Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), 1–10. Retrieved from <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/kes>
- Nurlila, R. U., & La Fua, J. (2017). s VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. *Jurnal ALTa'dib*, 10(1), 73–90.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhiyah, Z. (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi. *Mkara, Kesehatan*, 10(1), 29–40.

